BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluan investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh Vereneging Voor de Effectenhandel. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Sehubungan pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu

penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Public*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian,

yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Tranding* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utillities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik leh pemodal institusional maupun individu.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat pun meningkat tajam, setiap orang menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.

4.1.2 Sejarah Singkat Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (sampel penelitian)

Berikut ini adalah profil perusahaan pada sub sektor perusahaan Makanan dan Minuman (*Food and Beverages)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES)

   PT Akasha Wira International Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav. 88, Jakarta.

   Pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah Water Partners Bottling S.A., merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura,

   Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

   Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik

pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung.

Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp 3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

2. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)

PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (TPSF) merupakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 yang pada awalnya hanya bergerak di bisnis makanan (TPS Food) dan pada 2008 mulai memasuki bisnis perkebunan kelapa sawit (TPS Agro). Sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dimulai pada 2009, TPSF telah menjadi salah satu perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 dan mendapat penghargaan *Best Consumer Goods Industry Public Listed Company* serta termasuk perusahaan yang masuk dalam daftar "*A List of the Top 40 Best Performing Listed Company*" pada tahun 2011.

Bisnis makanan dari TPS Food adalah bisnis pendahulu dan tetap menjadi kontributor utama TPSF yang terus mengembangkan usahanya dengan mengakuisisi beberapa perusahaan antara lain PT. Subafood Pangan Jaya yang bergerak di bidang produksi bihun jagung dengan beberapa merek terkenal Subahoon dan Cap Tanam Jagung, serta mengakuisisi merek TARO

pada akhir tahun 2011 yang memiliki tingkat awareness yang sangat tinggi dan telah menghasilkan pertumbuhan dan kinerja yang luar biasa dengan memberikan kontribusi pendapatan hingga 25% dari total penjualan TPS Food.

Bisnis Kelapa Sawit dimulai TPSF pada tahun 2008 dengan mengakuisisi PT Bumiraya Investindo (BRI) yang berlokasi di Kalimantan Selatan. Bisnis ini merupakan natural hedge untuk TPSF karena memanfaatkan minyak sawit dalam bisnis makanan, sekaligus merupakan sumber pendapatan dan potensi pertumbuhan di masa akan datang. Untuk meningkatkan produksi, TPS Agro melakukan strategi pengembangan secara organik dan an-organik. TPS Agro mengalokasikan sebagian besar dana investasi untuk menambah lahan tertanam pada kegiatan usaha sektor ini, di mana ditargetkan sebesar 41.000 hektar lahan tertanam pada tahun 2015.

Pada akhir tahun 2010 TPSF memulai bisnis berasnya melalui akuisisi PT. Dunia Pangan, yang mana usaha di bidang Beras ini juga merupakan salah satu bentuk kontribusi TPSF bagi ketahanan pangan nasional. Bisnis model TPS Rice adalah “Paddy to Rice”, yaitu mengkorversi padi basah (GKP : Gabah Kering Panen) yang dibeli para petani, dikeringkan dan diolah dengan mesin yang modern menjadi beras. Dengan bisnis model “Paddy to Rice” TPS Rice secara jelas membedakan dirinya dengan kompetitor lain yang kebanyakan rice milling tradisional kecil dan tersebar di banyak tempat serta kebanyakan mengadopsi bagian kecil dari bisnis model TPS Rice. Masuknya TPSF ke dalam bisnis perdagangan beras diharapkan akan membantu

memperbaiki pendapatan petani beras, yang sering terpaksa menjual hasil produksi mereka pada harga rendah terlepas daripada kondisi saat itu yang sedang panen.

Selama tiga tahun terakhir, sejalan dengan proses transformasi bisnis yang dicanangkan pada akhir tahun 2009, TPSF telah berkembang pesat dengan kombinasi akuisisi dan pola pertumbuhan internal. Dengan komitmen untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, kedua teknik tersebut sejauh ini mampu meningkatkan masa hidup perusahaan serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan Indonesia. Proses Transformasi Bisnis secara berkelanjutan dilaksanakan dengan senantiasa menumbuhkan daya saing perusahaan menuju kepada *performance* terbaik.

Dengan terus membangun kapabilitas sumber daya manusia, inovasi dan efisiensi di setiap lini kerja dan kepemimpinan yang mempunyai visi kuat, TPSF yakin akan dapat memenuhi komitmen untuk memberikan kepuasan bagi pelanggan, keuntungan bagi investor, dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan kepada bangsa dan negara.

3. PT. Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelum menjadi PT. Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februaru 1968 dengan nama CV. Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat.Lokasi pabrik CEKA terletak

di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil dan Palm Kernel.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

4. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan di Republik Indonesia pada 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Atka Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.C2-291 5.HT.01. 01. Th’91 tanggal 12 Juli 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 Tambahan No. 611 tanggal 11 Februari 1992. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan.

Perubahan berdasarkan Akta Notaris Benny Kritianto, S.H. No. 28 tanggal 22 Februari 2008 mengenai perubahan anggaran dasar untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas telah diterima dan disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia (sebelumnya Menteri Kehakiman) dalam Surat Keputusan No. AHU-16532.AH.01.02. Tahun 2008 tanggal 3 April 2008. Perubahan terakhir dalam Akta Notaris No. 2 dari notaris yang sama pada tanggal 1 Juli 2008 mengenai perubahan Direksi dan Dewan Komisaris dan untuk memenuhi ketentuan dalam Surat Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-179/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008 mengenai Pokok-pokok Anggaran Dasar Perseroan yang melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik, telah diterima dan disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. AHU-66708.AH.01 .02.Tahun 2008 tanggal 22 September 2008.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari, antara lain produksi mie, penggailingan gandum, kemasan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Saat ini perusahaan terutama bergerak di bidang pembuatan mie dan penggilingan gandum menjadi tepung terigu.

Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76 – 78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatra,

Kalimantan dan Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990.

5. Mayora Indah Tbk. (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk didirikan dengan Akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari Poppy Savitri Parmanto, S.H., pengganti dari Ridwan Suseb, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.Y.A.5/5/14 tanggal 3 Januari 1978 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 39 tanggal 15 Mei 1990, Tambahan No. 1716. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan Akta No. 25 tanggal 30 Juni 2008 dari Saifudin Arief, S.H., notaris di Tangerang, mengenai perubahan Anggaran Dasar Perusahaan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Perusahaan menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Perusahaan memulai usahanya secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat perusahaan terletak di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik perusahaan terletak di Tangerang dan Bekasi.

6. Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk. (ULTJ)

PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bisnis utamanya yakni sebagai produsen minuman terkemuka di Indonesia. Pada awal berdirinya, perusahaan ini merupakan sebuah industri rumah tangga sederhana yang dimulai pada tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat. Selanjutnya industri sederhana yang dirintis oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama Ahmad Prawirawidjaja ini berkembang menjadi perseroan terbatas sejak tahun 1971. Reputasi perusahaan ini sebagai pelopor minuman dalam kemasan di Indonesia membuat Ultrajaya Milk tetap diterima di tengah-tengah konsumen Indonesia dengan baik.

Ultrajaya Milk awalnya hanya terbatas pada pengembangan produk susu. Namun seiring dengan diversifikasi perusahaan, Ultrajaya Milk mulai mengembangkan inovasi produk jus yang kemudian dikenal dengan merek Buavita, Gogo. Perusahaan juga mengembangkan varian minuman lain yang populer seperti Teh Kotak, Sari Asem Asli dan Sari Kacang Ijo. Pada tahun 2008, merek Buavita dan Gogo diambil alih oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. yang menyebabkan perusahaan lebih terfokus dalam pengembangan produk susu. Saat ini di bawah kepemimpinan generasi kedua dari Prawirawidjaja yang bernama Sabana Prawirawidjaja selalu mencciptakan inovasi-inovasi terbaru bagi perusahaan.Sebagai contoh, perusahaan telah menerapkan teknologi robot lengan, AGV, dan stacker crane dalam pengoperasian sejak tahun 1995.

Dalam perkembangannya, Ultrajaya Milk berperan sebagai pemain utama dalam industri susu cair di Tanah Air. Hal ini dibuktikan dengan pencatatan kapasiitas produksi yang mencapai 1 juta liter tiap harinya. Dengan hal ini, total produksi perusahaan telah memenuhi 90% kebutuhan di pasar domestik. Produk-produk Ultrajaya Milk nyatanya tidak hanya mampu memenuhi permintaan pasaran domestik saja, melainkan telah merambah hingga pasaran internasional seperti negara-negara ASEAN termasuk Singapura, Vietnam, dan Filipina serta negara lain di Afrika seperti Nigeria. Rencana Ultrajaya Milk dalam jangka panjang akan memperluas jaringan distribusi sebanyak 125.000 toko ritel melalui 50 distributor yang tersebar di seluruh Indonesia. Memasuki tahun 2013, Ultrajaya Milk akan menargetkan laba bersih perusahaan yang mencapai Rp 261,1 miliar atau naik sebesar 34% dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 3,24 triliun atau 19,8%. Hal ini didukung dengan beroperasinya pabrik baru yang terletak di Jakarta yang mampu memberikan tambahan kapasitas produksi sebesar 20%-30% atau mencapai lebih dari 360 juta liter-390 juta liter susu cair per tahun.

4.2 Analisis Deskriptif

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh laba per lembar saham dan rasio hutang terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Guna menjawab rumusan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan dan dianalisis data laba per

lembar saham, rasio hutang dan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2008-2012.

Dalam analisis deskriptif ini, peneliti akan memberikan kondisi mengenai variabel terikat yaitu harga saham dan juga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laba per lembar saham dan rasio hutang pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 Perkembangan Laba per lembar saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Laba per lembar saham (EPS) merupakan perbandingan antara jumlah *earnin*g *after tax* (EAT) dengan jumlah saham yang beredar. Rasio keuangan ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. Informasi berkaitan dengan Laba per lembar saham (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang.

Rasio ini dapat dirumuskan menurut Arifin (2004: 87) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

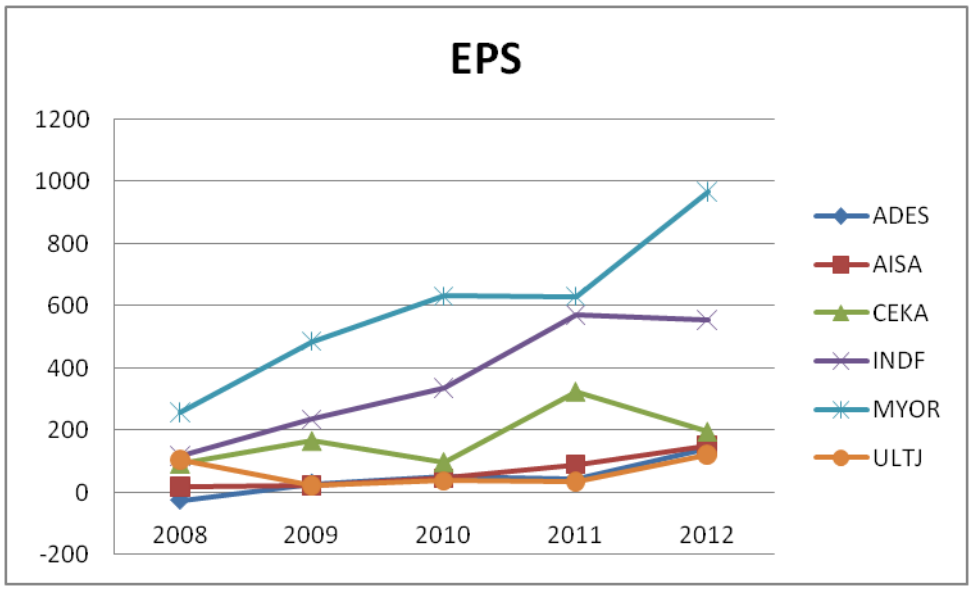
Berdasarkan data laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada tabel berikut dapat dilihat Laba per lembar saham untuk 6 perusahaan yang diteliti selama tahun 2008 sampai 2012.

Tabel 4.1
Perkembangan Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Per Lembar Saham (Rp)	Perkembangan		Keterangan
				(Rp)	(%)	
1	PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES)	2008	(25.78)	-	-	
		2009	27.67	53.45	207.3	Naik
		2010	53.67	26.00	94	Naik
		2011	43.85	(9.82)	18.3	Turun
		2012	141.34	97.49	222.3	Naik
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	2008	17.16	-	-	
		2009	22.60	5.44	31.7	Naik
		2010	45.37	22.77	100.7	Naik
		2011	89.68	44.31	97.7	Naik
		2012	151.71	62.03	69.2	Naik
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)	2008	93.67	-	-	
		2009	166.36	72.69	77.6	Naik
		2010	99.37	(66.99)	40.2	Turun
		2011	323.72	224.35	225.8	Naik
		2012	196.12	(12.76)	3.9	Turun
4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2008	117.81	-	-	
		2009	236.42	118.61	100.7	Naik
		2010	336.30	99.88	42.2	Naik
		2011	571.43	235.13	70	Naik
		2012	554.84	(16.59)	3	Turun
5	PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2008	255.98	-	-	
		2009	485.48	22.95	9	Naik
		2010	631.48	146.00	30.1	Naik
		2011	630.70	(0.78)	0.1	Turun
		2012	969.02	338.32	53.6	Naik
6	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. (ULTJ)	2008	105.15	-	-	
		2009	21.17	(83.98)	79.9	Turun
		2010	37.09	15.92	75.2	Naik
		2011	35.08	(2.01)	5.4	Turun
		2012	122.36	87.28	248.8	Naik

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.1
Perkembangan Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pendapatan per lembar saham tertinggi diperoleh PT. Mayora Indah Tbk dari tahun 2008-2012. Hal ini tidak luput dari kinerja perusahaan yang baik. Pertumbuhan kinerja keuangan yang terus-menerus membaik membuat perusahaan ini banyak diminati para investor. Peningkatan laba yang terus-menerus meningkat ini dipengaruhi oleh volume penjualan produk yang terus meningkat. Mayora mampu membukukan kinerja yang cukup baik di tengah kondisi kekhawatiran pelemahan daya beli masyarakat. Pertumbuhan penjualan tersebut disebabkan oleh peningkatan volume penjualan, dibandingkan dengan kenaikan harga jual produk. (vivanews.co.id)

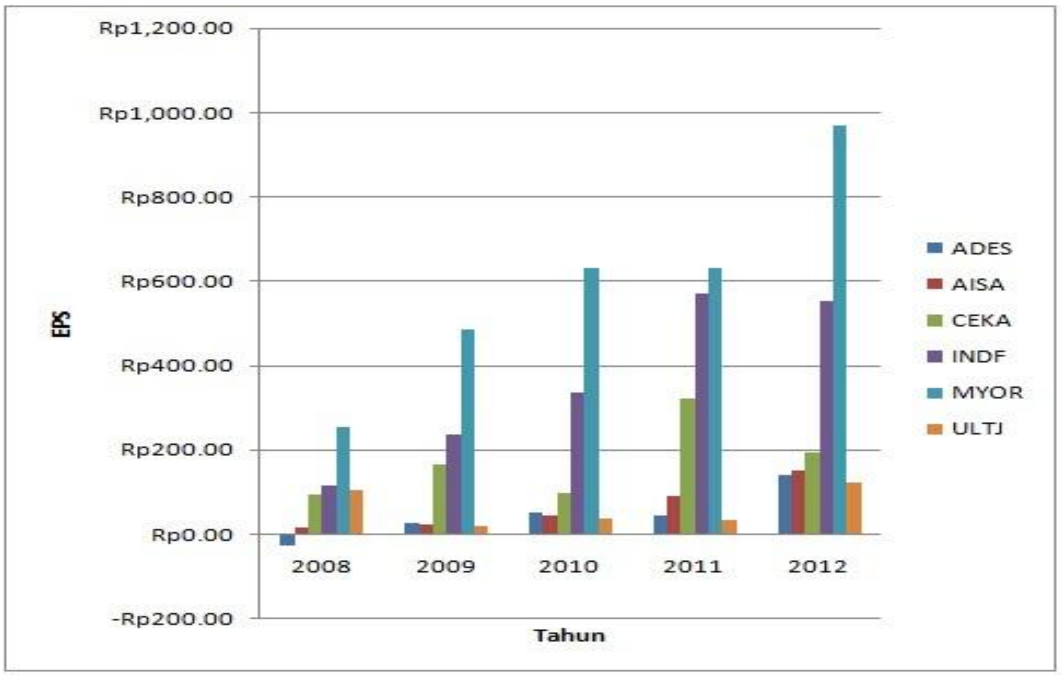
Perkembangan terendah terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2008 dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk dari tahun 2009-2012, laba per lembar saham PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk dan PT. Akasha Wira International Tbk rendah akibat tren pergerakan indeks, ada indikasi pelaku pasar kerap memanfaatkan pernyataan Gubernur The Fed yang akan mempercepat penghentian stimulus untuk melakukan aksi jual. Sentimen ini membuat minimnya likuiditas ke negara berkembang, untuk sementara ini indeks menahan penguatannya, selain itu adanya rilis penurunan indeks manufaktur China, berita kebangkrutan Sharp, turunnya harga komoditas, hingga kembalinya kekhawatiran perolehan bailout untuk Yunani telah memberikan imbas negatif pada laju IHSG. (tribunnews.com)

Tabel 4.2
Rata-rata Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012

Emiten	Laba per lembar saham (Rp)				
	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Akasha Wira International Tbk.	(25.78)	27.67	53.67	43.85	141.34
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	17.16	22.60	45.37	89.68	151.71
PT. Cahaya Kalbar Tbk.	93.67	166.36	99.37	323.72	196.12
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	117.81	236.42	336.30	571.43	554.84
PT. Mayora Indah Tbk.	255.98	485.48	631.48	630.70	969.02
PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	105.15	21.17	37.09	35.08	122.36
Nilai Maksimum	255.98	485.48	631.48	630.70	969.02
Nilai Minimum	(25.78)	21.17	37.09	35.08	122.36
Rata-rata	94.00	159.95	200.55	282.41	355.90

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata–rata Laba Per Lembar Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.2
Grafik Laba Per Lembar saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

Pada tahun 2008 Laba per lembar saham tertinggi sebesar Rp 255.98 dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan Laba per lembar saham terendah sebesar Rp -25.78 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International Tbk. Untuk Laba per lembar saham tertinggi tahun 2009 sebesar Rp 485.48 dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan Laba per lembar saham terendah sebesar Rp 21.17 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Untuk Laba per lembar saham tertinggi tahun 2010 sebesar Rp 631.48 dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan Laba per lembar saham terendah sebesar Rp 37.09 dimiliki oleh PT.

Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Untuk Laba per lembar saham tertinggi tahun 2011 sebesar Rp 630.70 dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan Laba per lembar saham terendah sebesar Rp 35.08 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Untuk Laba per lembar saham tertinggi tahun 2012 sebesar Rp 969.02 dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan Laba per lembar saham terendah sebesar Rp 122.36 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham pada PT. Mayora Indah Tbk sepanjang tahun 2008–2012 menunjukkan nilai yang fluktuatif, terjadinya kenaikan dari laba per lembar saham tersebut di karenakan adanya kenaikan Laba bersih pada perusahaan tersebut yang diikuti dengan bertambah atau tetapnya jumlah lembar saham yang beredar setiap perusahaan tersebut, sehingga membuat laba per lembar sahamnya naik sedangkan terjadinya penurunan pada PT. Akasha Wira International Tbk tahun 2008 dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2009-2012 terjadi karena laba bersih pada perusahaan tersebut menurun sedangkan jumalah lembar saham yang beredar tetap atau bertambah sehingga secara langsung lembar per sahamnya pun menurun, bahkan bisa kerena perusahaan sedang mengalami kerugian bersih, dan ini sesuai dengan teori Weston dan Eugene (1993 : 23-25).

4.2.2 Perkembangan Rasio Hutang Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Rasio Hutang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan

tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2008:158), Rasio Hutang Terhadap Ekuitas dirumuskan :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Selama tahun 2008-2012 gambaran data Rasio Hutang untuk 6 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel penelitian terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Perkembangan Rasio Hutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

No	Nama Perusahaan	Tahun	Rasio Hutang (X)	Perkembangan		Keterangan
				(Rp)	(%)	
1	PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES)	2008	2.56	-	-	
		2009	1.61	(0.95)	37.1	Turun
		2010	2.25	0.64	39.7	Naik
		2011	1.51	(0.74)	32.9	Turun
		2012	0.86	(0.65)	43	Turun
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	2008	1.60	-	-	
		2009	2.14	0.54	33.7	Naik
		2010	2.34	0.20	9.3	Naik
		2011	0.96	(1.38)	59	Turun
		2012	0.90	(0.06)	6.2	Turun
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)	2008	1.45	-	-	
		2009	0.89	(0.56)	38.6	Turun
		2010	1.75	0.86	96.6	Naik
		2011	1.03	(0.72)	41.1	Turun
		2012	1.22	0.19	18.4	Naik
4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2008	3.11	-	-	
		2009	2.45	(0.66)	21.2	Turun
		2010	1.34	(1.11)	45.3	Turun
		2011	0.70	(0.64)	47.8	Turun
		2012	0.74	0.04	5.7	Naik
5	PT. Mayora	2008	1.32	-	-	

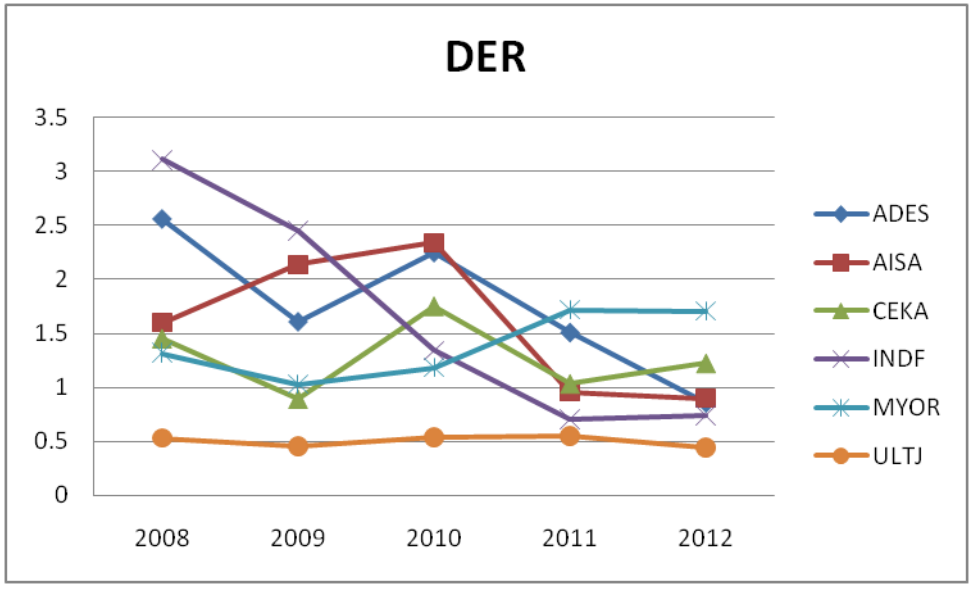
Dilanjutkan Pada Halaman 106

Lanjutan Dari Halaman 105

	Indah Tbk. (MYOR)	2009	1.03	(0.29)	22	Turun
		2010	1.18	0.15	14.6	Naik
		2011	1.72	0.54	45.8	Naik
		2012	1.71	(0.01)	0.5	Turun
6	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. (ULTJ)	2008	0.53	-	-	
		2009	0.45	(0.08)	15.1	Turun
		2010	0.54	0.09	20	Naik
		2011	0.55	0.01	1.8	Naik
		2012	0.44	(0.11)	20	Turun

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Rasio Hutang pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.3
Perkembangan Rasio Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tertinggi dipegang oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dari tahun 2008-2019, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2010, dan PT. Mayora Indah Tbk dari tahun 2011-2012. Hal ini terjadi karena pengurang pajak dari utang (debt tax shields) telah mendorong perusahaan untuk lebih menyukai utang daripada

ekuitas. Hal ini menunjukkan, adanya pengurang pajak perusahaan akan lebih banyak menarik utang daripada ekuitas. Bagi perusahaan, utang ibarat alat pendongkrak. Dengan utang, pertumbuhan perusahaan bisa lebih cepat ketimbang hanya mengandalkan modal sendiri. Tapi, utang yang kelewat besar bisa mengancam kesehatan perusahaan.pengelolaan utang yang baik berdampak positif bagi perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika utang tak dikelola dengan baik, bisa berdampak pada laporan rugi laba perusahaan itu sendiri. Selain itu Nilai tukar rupiah yang terus melemah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) berimbas kepada naiknya utang-utang emiten berdenominasi dolar AS. Ujung-ujungnya, lonjakan utang ini bisa menggerus kinerja emiten. (detik.com)

Sementara itu, rasio hutang paling rendah dipegang oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk dari tahun 2008-2012. Rasio hutang PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk rendah akibat Dengan meningkatnya daya beli masyarakat, konsumen terbukti mulai bergeser dari susu bubuk ke susu cair. Selain itu perusahaan bisa mengelola hutang dengan baik dan investor tetap tertarik melakukan investasi. Sehingga, perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya kepada investor dikarenakan kinerja perusahaan baik dan para investor berani menginvestasikan sahamnya. (tempo.co)

Tabel 4.4
Rata-rata Rasio Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

Emiten	Rasio Hutang (X)				
	2008	2009	2010	2011	2012
PT. Akasha Wira International Tbk.	2,56	1,61	2,25	1,51	0,86
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	1,60	2,14	2,34	0,96	0,90

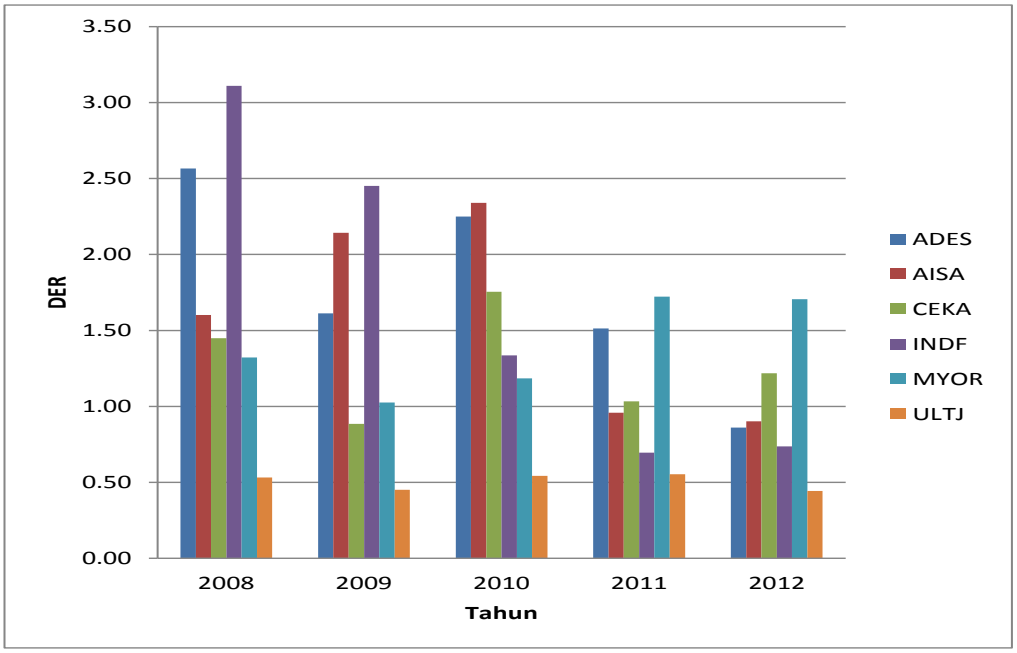
Dilanjutkan Pada Halaman 108

Lanjutan Dari Halaman 107

PT. Cahaya Kalbar Tbk.	1,45	0,89	1,75	1,03	1,22
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	3,11	2,45	1,34	0,70	0,74
PT. Mayora Indah Tbk.	1,32	1,03	1,18	1,72	1,71
PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	0,53	0,45	0,54	0,55	0,44
Nilai Maksimum	3,11	2,45	2,34	1,72	1,71
Nilai Minimum	0,53	0,45	0,54	0,55	0,44
Rata-rata	1,76	1,43	1,57	1,08	0,98

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata–rata Rasio Hutang pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.4
Grafik Rasio Hutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

Pada tahun 2008 Rasio Hutang tertinggi sebesar 3,11 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan terendah sebesar 0,53 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Untuk Rasio Hutang tertinggi tahun 2009 sebesar 2,45 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan

Rasio Hutang terendah sebesar 0,45 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Untuk Rasio Hutang tertinggi tahun 2010 sebesar 2,34 dimiliki oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan Rasio Hutang terendah sebesar 0,54 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Untuk Rasio Hutang tertinggi tahun 2011 sebesar 1,72 dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan Rasio Hutang terendah sebesar 0,55 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Untuk Rasio Hutang tertinggi tahun 2012 sebesar 1,71dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk dan Rasio Hutang terendah sebesar 0,55 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio hutang pada modal pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Mayora Indah Tbk sepanjang tahun 2008-2012 menunjukkan nilai fluktuatif, terjadi nya peningkatan rasio hutang pada modal disebabkan karena hutang perusahaan tinggi dan perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya kepada kreditur sehingga rasio hutang pada modal menjadi meningkat, ada indikasi perusahaan lebih menyukai utang daripada ekuitas. Hal ini menunjukkan, adanya pengurang pajak perusahaan akan lebih banyak menarik utang daripada ekuitas. Selain itu kreditur percaya meminjamkan dananya ke perusahaan yang mempunyai hutang tinggi dikarenakan kreditur percaya bahwa perusahaan tersebut sedang meningkatkan produksinya dan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Sedangkan penurunan rasio hutang pada PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2008-2012 disebakan

karena volume penjualan yang meningkat yang menyebabkan laba operasi bersih perusahaan yang meningkat, dan hal itu yang membuat perusahaan mampu mengelola hutang-hutangnya dengan baik dari laba operasi bersih yang di dapat, hal ini sesuai dengan teori Asih (2006:26-30).

4.2.3 Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan data laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai Harga Saham untuk 6 perusahaan yang diteliti selama tahun 2009 sampai 2013 seperti terlihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)	Perkembangan		Keterangan
				(Rp)	(%)	
1	PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES)	2009	640,00	-	-	
		2010	1.620,00	980,00	153.1	Naik
		2011	1.010,00	(610,00)	37.6	Turun
		2012	1.920,00	910,00	90.1	Naik
		2013	2.775,00	855,00	44.5	Naik
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	2009	329,00	-	-	
		2010	713,00	384,00	116.7	Naik
		2011	495,00	(218,00)	30.6	Turun
		2012	1.080,00	585,00	118.2	Naik
		2013	1.300,00	220,00	20.4	Naik
3	PT. Cahaya Kalbar Tbk. (CEKA)	2009	1.490,00	-	-	
		2010	1.100,00	(390,00)	26.2	Turun
		2011	950,00	(150,00)	13.6	Turun
		2012	1.300,00	350,00	36.8	Naik
		2013	1.590,00	290,00	22.3	Naik

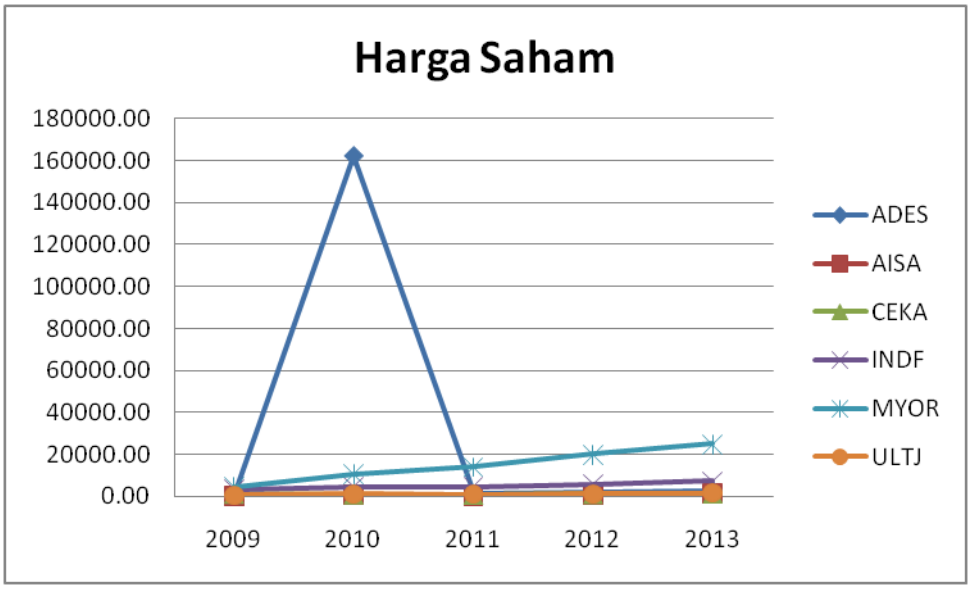
Dilanjutkan Pada Halaman 111

Lanjutan Dari Halaman 110

4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2009	3.550,00	-	-	
		2010	4.875,00	1,325,00	37.3	Naik
		2011	4.600,00	(275,00)	5.6	Turun
		2012	5.850,00	1,250,00	27.2	Naik
		2013	7.300,00	1,450,00	24.8	Naik
5	PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2009	4.500,00	-	-	
		2010	10.750,00	6,250,00	138.9	Naik
		2011	14.250,00	3,500,00	32.5	Naik
		2012	20.000,00	5,750,00	28.7	Naik
		2013	25.000,00	5,000,00	25	Naik
6	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. (ULTJ)	2009	580,00	-	-	
		2010	1.210,00	630,00	108.6	Naik
		2011	1.080,00	(130,00)	10.74	Turun
		2012	1.330,00	250,00	23.1	Naik
		2013	1.690,00	360,00	27.1	Naik

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.5
Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Dari table diatas, dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan harga saham tertinggi dipegang oleh PT. Mayora Indah Tbk dari tahun 2009-2013. Hal ini tidak luput dari kinerja perusahaan yang baik. Pertumbuhan kinerja keuangan yang terus-menerus membaik membuat perusahaan ini banyak diminati para investor. Peningkatan laba yang terus-menerus meningkat ini dipengaruhi oleh volume penjualan produk yang terus meningkat setiap tahunnya, Perkembangan pangsa pasar domestik juga mendorong laba bersih Mayora bertumbuh. Meski demikian, kenaikan laba bersih perseroan lebih didukung oleh peningkatan volume penjualan. Adapun kontribusi penjualan tersebut didukung dari divisi kopi, biskuit, cereal, lalu disusul divisi wafer, kembang gula dan coklat. Sedangkan laba bersih didukung dari harga bahan baku yang relatif stabil dan kenaikan harga jual produk. (financeroll.co.id)

Sementara itu, harga saham paling rendah dipegang oleh PT. Tiga Pilar Sejahter Food Tbk dari tahun 2009-2013. Saham perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera food Tbk rendah akibat turunnya bursa saham AS berimbas pada negatifnya laju bursa saham Asia sehingga berpengaruh juga pada laju IHSG. Pelaku pasar memanfaatkan kondisi tersebut untuk profit taking. Tampak saham-saham big caps yang telah menguat sebelumnya mengalami tekanan jual. Adanya rencana pemangkasan stimulus berupa pengurangan dana pemebelian obligasi bulanan oleh The Fed itu diantisiaspi oleh investor. Bentuk antisipasi dari investor itu adalah, menarik dananya yang diparkir di negara ketiga termasuk dana yang ada di pasar saham Indonesia. Selain faktor luar negeri itu, IHSG juga rontok

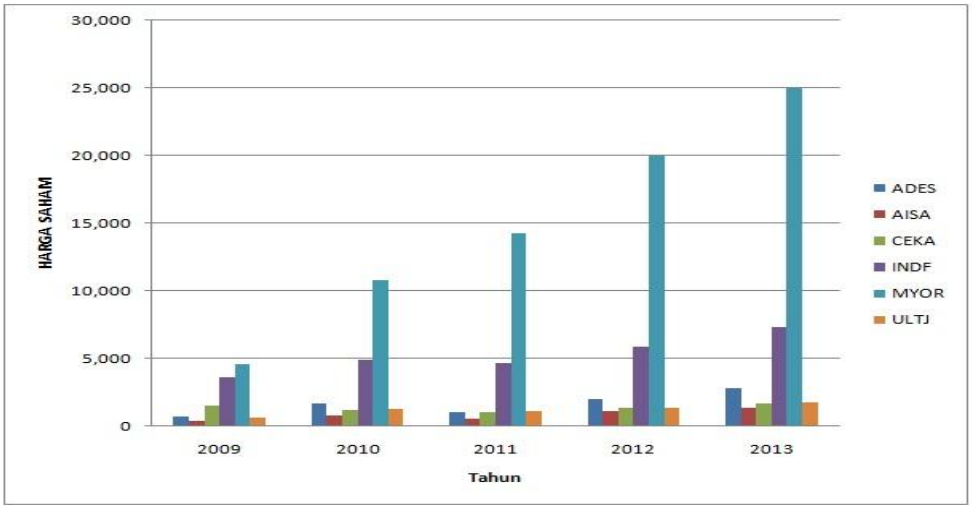
karena faktor melemahnya kinerja ekonomi Indonesia, menyusul adanya defisit current account. (Financeroll.co.id)

Tabel 4.6
Rata-rata Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009– 2013

Emiten	Harga Saham (Rp)				
	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Akasha Wira International Tbk.	640,00	1.620,00	1.010,00	1.920,00	2.775,00
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	329,00	713,00	495,00	1.080,00	1.300,00
PT. Cahaya Kalbar Tbk.	1.490,00	1.100,00	950,00	1.300,00	1.590,00
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	3.550,00	4.875,00	4.600,00	5.850,00	7.300,00
PT. Mayora Indah Tbk.	4.500,00	10.750,00	14.250,00	20.000,00	25.000,00
PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	580,00	1.210,00	1.080,00	1.330,00	1.690,00
Nilai Maksimum	4.500,00	10.750,00	14.250,00	20.000,00	25.000,00
Nilai Minimum	329,00	713,00	495,00	1.080,00	1.300,00
Rata-rata	1.848,20	3.378,00	3.730,80	5.246,70	6.609,20

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rata–rata Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat dilihat dari grafik berikut :



Gambar 4.6
Grafik Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013

Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Harga saham PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp 640,00. Harga saham PT. Akasha Wira International Tbk naik pada tahun 2010 menjadi Rp 1.620,00. Harga saham PT. Akasha Wira International Tbk menjadi Rp 1.010,00 pada tahun 2011. Tahun 2012 terjadi peningkatan Harga saham PT. Akasha Wira International Tbk menjadi Rp 1.920,00 dan di tahun 2013 kembali meningkat menjadi Rp 2.775,00.
2. Harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp 329,00. Harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk naik menjadi Rp 713,00 pada tahun 2010. Pada tahun 2011 harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk turun menjadi Rp 495,00. Tahun 2012 Harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk naik menjadi Rp 1.080,00 dan di tahun 2013 kembali meningkat menjadi Rp 1.300,00.
3. Harga saham PT. Cahaya Kalbar Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp 1.490,00. Harga saham PT. Cahaya Kalbar Tbk menjadi Rp 1.100,00 pada tahun 2010. Harga saham PT. Cahaya Kalbar Tbk turun menjadi Rp 950,00 pada tahun 2011. Tahun 2012 terjadi peningkatan Harga saham PT. Cahaya Kalbar Tbk menjadi Rp 1.300,00 dan di tahun 2013 meningkat menjadi Rp 1.590,00.
4. Harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp 3.550,00. Harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk naik menjadi Rp

4.875,00 pada tahun 2010. Harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk menjadi Rp 4.600,00 pada tahun 2011. Tahun 2012 kembali meningkat Harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk menjadi Rp 5.850,00 dan di tahun 2013 menjadi Rp 7.300,00.

5. Harga saham PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp 4.500,00. Harga saham PT. Mayora Indah Tbk naik menjadi Rp 10.750,00 pada tahun 2010. Harga saham PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2011 naik menjadi Rp 14.250,00. Tahun 2012 Harga saham PT. Mayora Indah Tbk menjadi Rp 20.000,00 dan di tahun 2013 kembali meningkat menjadi Rp 25.000,00.
6. Harga saham PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp 580,00. Harga saham PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk naik menjadi Rp 1.210,00 pada tahun 2010. Harga saham PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk menjadi Rp 1.080,00 pada tahun 2011. Tahun 2012 terjadi peningkatan Harga saham PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk menjadi Rp 1.330,00, di tahun 2013 kembali meningkat menjadi Rp 1.690,00.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham yang terjadi pada PT. Mayora Indah Tbk sepanjang dan tahun PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk 2008–2012 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Dapat dilihat pada pada PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan pada tahun tersebut terjadi krisis yang menyebabkan hampir sebagian besar saham

turun harganya, yang membuat masyarakat lebih berhati- hati untuk berinvestasi sehingga permintaan saham pun menurun dan harga sahampun menurun. Namun pada PT. Mayora Indah Tbk mengalami kenaikan, hal tersebut terjadi karena Pertumbuhan kinerja keuangan yang terus-menerus membaik membuat perusahaan ini banyak diminati para investor. Peningkatan laba yang terus-menerus meningkat ini dipengaruhi oleh volume penjualan produk yang terus meningkat setiap tahunnya, sehingga investorpun kembali tertarik pada saham perusahaan makanan dan minuman, dan penawaran juga semakin meningkat sehingga harga saham juga akan semakin naik, dan karna investor berasumsi dengan naikknya harga saham maka perusahaan tersebut akan dapat memberikan deviden yang cukup bagi para investror ini sesuaikan dengan teori yang di kemukakan oleh Mohamad Samsul (2006:200-204).

4.3 Analisis Verifikatif

Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham digunakan analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memerikasa ketepatan model regresi linear berganda untuk mendapatkan model regresi yang baik. Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi nilai kesalahan taksiran mdel regresi (error term) berdistribusi normal, terbebas dari korelasi antar variabel bebas dalam model

regresi (tidak terdapat Multikolinieritas), memiliki varians nilai kesalahan taksiran model regresi (error term) yang konsisten (tidak terjadi Heteroskedastisitas) dan terbebas dari kesalahan pengganggu antar periode (tidak ada Autokorelasi).

Hasil yang diperoleh dalam menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Hasil Pengujian Normalitas Data Residual

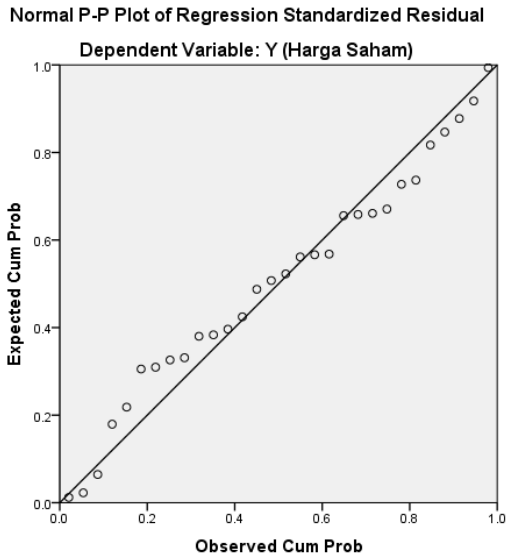
Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Tujuan uji ini untuk melihat normalitas data residual hasil taksiran model regresi (error term). Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2309.836460 77
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.090
	Negative	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.671

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
Sumber: Lampiran Output SPPS

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,132 atau dibulatkan menjadi 0,13 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,671 atau dibulatkan menjadi 0,67. Karena nilai probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal. Normalitas hasil model regresi juga dilihat dari grafik *normal P Plot of Regression Statistic*.



Gambar 4.7
Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

Hasil dengan melihat tampilan grafik normal dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal yang terlihat dari titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal.

b. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang dapat digunakan untuk menguji adanya multikolinearitas adalah dengan uji nilai

tolerance value atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan *Varian Inflation Factor* (VIF) adalah 10. Jika nilai *tolerance value* dibawah 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di atas 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas
Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1 (EPS)	.988	1.012
	X2 (DER)	.988	1.012

a. Dependent Variable: Y (Harga Saham)
Sumber: Lampiran Output SPPS

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance variabel independen Laba per lembar saham (X1) dan Rasio Hutang (X2) > 0,10 dan untuk nilai VIFnya <10. Sehingga dalam model regresi yang diperoleh dapat dikatakan tidak terjadi multokolinearitas.

c. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke

pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan pendekatan White Hetoroskedastistas. Uji White Heteroskedastisitas dilakukan dengan menghitung nilai regresi variabel bebas terhadap nilai kuadrat residual taksiran model regresi.

Diperoleh hasil perhitungan nilai R^2 untuk regresi variabel bebas terhadap nilai kuadrat residual taksiran model regresi sebesar 0,362 atau dibulatkan menjadi 0,36. Statistik uji White Heteroskedastisitas diperoleh dengan mengghitung nilai $n.R^2$.

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas

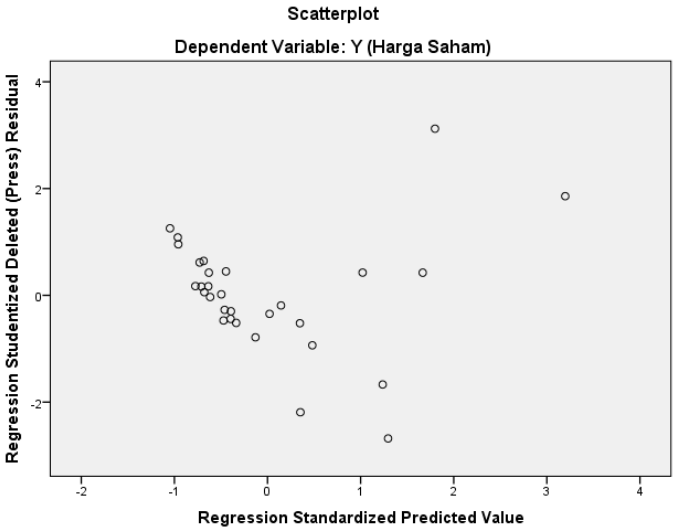
	R^2	n	nR2	χ^2 (df = 5)
Heteroskedasticity Test: White	0.362	30	10.86	11.0705

Sumber: Lampiran Output SPPS (diolah)

Diperoleh nilai $n.R^2$ = 30 x 0,362 = 10,86. Nilai tabel χ^2 (df = 5) sebesar 11,071 atau dibulatkan menjadi 11,07. Karena nilai $n.R^2$ = 10,86 lebih kecil dari χ^2 (df = 5) sebesar 11,071 atau dibulatkan menjadi 11,07 maka dapat dikatakan variabel bebas tidak memiliki hubungan dengan nilai residual model. Hal ini merupakan indikasi bahwa varian antar residu hasil model regresi yang diperoleh homogen dan dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastistas dalam model regresi yang digunakan.

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di

atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut ini :



Gambar 4.8
Grafik Uji Heteroskedastisitas

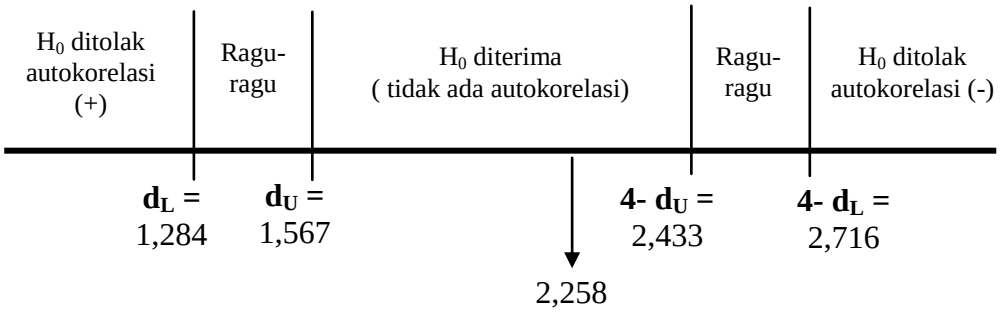
Dari gambar di atas, dapat dilihat penebaran nilai residual adalah tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas.

d. Hasil Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varian sample tidak menggambarkan varian populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan

untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independent tertentu. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW-*test*)

Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi Laba per lembar saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham diperoleh sebesar 2,258 atau dibulatkan menjadi 2,26. Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel Durbin-Watson. Untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 30 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,284 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,567 atau dibulatkan menjadi 1,57. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.9
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Dengan melihat angka DW berada dalam rentang d_U dan 4-d_u yaitu di daerah tidak ada autokorelasi. Maka Hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini penulis menggunakan Analisis regresi berganda untuk melihat ada tidaknya pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio Hutang sebagai

variabel independen terhadap Harga Saham sebagai variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 for windows berdasarkan data penelitiandapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.10
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2675.991	1089.350		-2.457	.021
	X1 (EPS)	22.701	1.847	.925	12.291	.000
	X2 (DER)	1376.829	638.106	.162	2.158	.040

a. Dependent Variable: Y (Harga Saham)
Sumber: Lampiran Output SPPS

Diperoleh persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini berdasarkan nilai koefisien regresi hasil perhitungan pada tabel di atas adalah sebagai berikut :

$Y = -2.675{,}991+22{,}701X_1+1.376{,}839\ X_2+\varepsilon$

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar (2.675,991) atau dibulatkan menjadi (2.675.99) menunjukkan apabila Laba per lembar saham dan Rasio Hutang bernilai 0 (konstan atau tidak mengalami perubahan), maka harga saham akan negatif bernilai Rp 2.675.99.

Laba per lembar saham (X_1) diperoleh mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 22,701 atau dibulatkan menjadi 22,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 100% Laba per lembar saham akan

meningkatkan harga saham sebesar Rp 22,70 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap. Dengan kata lain dapat dilihat bahwa reaksi harga saham positif terhadap kenaikan laba per lembar saham.

Rasio Hutang (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1.376,829 atau dibulatkan menjadi 1.376,83. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rasio Hutang akan meningkatkan harga saham sebesar Rp 1.371,850 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap. Dengan kata lain dapat dilihat bahwa reaksi harga saham positif terhadap kenaikan Rasio Hutang.

4.3.3 Hubungan Laba per lembar saham dan Rasio Hutang dengan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Laba per lembar saham dan Rasio Hutang) dengan Harga Saham digunakan analisis korelasi parsial.

1. **Korelasi Laba per lembar saham dengan Harga Saham**

Besaran keeratan hubungan antara varaibel Laba per lembar saham dengan Harga Saham apabila Rasio Hutang dianggap tidak berubah (Konstan) ditunjukan dengan nilai korelasi parsial. Hasil perhitungan nilai korelasi parsialdengan SPSS 20 for windows diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Korelasi Parsial
Laba Per Lembar Saham dengan Harga Saham apabila Rasio Hutang Konstan

Correlations

Control Variables			X1 (EPS)	Y (Harga Saham)
X2 (DER)	X1 (EPS)	Correlation	1.000	.921
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	27
	Y (Harga Saham)	Correlation	.921	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	27	0

Sumber: Lampiran Output SPPS

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi parsial Laba per lembar saham dan Harga Saham apabila Rasio Hutang konstan sebesar 0,921 atau dibulatkan menjadi 0,92. Besarnya korelasi laba per lembar saham dan harga saham masuk dalam kategori sangat kuat karena berada pada rentang 0,80-1,000 dalam interprestasi koefisien korelasi.

2. Korelasi Rasio Hutang dengan Harga Saham

Besaran keeratan hubungan antara varaibel Rasio Hutang dengan Harga Saham apabila Laba per lembar saham dianggap tidak berubah (Konstan) ditunjukan dengan nilai korelasi parsial. Hasil perhitungan nilai korelasi parsial dengan SPSS 20 for windows diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Korelasi Parsial
Rasio Hutang dengan Harga Saham apabila Laba per lembar saham Konstan
Correlations

Control Variables			X2 (DER)	Y (Harga Saham)
X1 (EPS)	X2 (DER)	Correlation	1.000	.383
		Significance (2-tailed)	.	.040
		df	0	27
	Y (Harga Saham)	Correlation	.383	1.000
		Significance (2-tailed)	.040	.
		df	27	0

Sumber: Lampiran Output SPPS

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai korelasi parsial rasio hutang dan Harga Saham apabila laba per lembar saham konstan sebesar 0,383 atau dibulatkan menjadi 0,38. Besarnya korelasi rasio hutang dan harga saham masuk dalam kategori rendah karena berada pada rentang 0,20-0,399 dalam interprestasi koefisien korelasi.

3. Korelasi secara simultan Laba per lembar saham dan Rasio Hutang Terhadap Harga Saham

Besaran keeratan hubungan antara Laba per lembar saham dan Rasio Hutang dengan Harga Saham secara bersama-sama ditunjukan dengan nilai korelasi simultan. Hasil perhitungan nilai korelasi parsial dengan SPSS 20 for windows diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Korelasi Simultan
Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang dengan Harga Saham
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.921[a]	.849	.838	2393.85780

a. Predictors: (Constant), X2 (DER), X1 (EPS)
Sumber: Lampiran Output SPPS

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi berganda anatar Laba per lembar saham dan Rasio Hutang dengan Harga Saham diperoleh 0,921 atau dibulatkan menjadi 0,92. Nilai korelasi yang diperoleh berarti bahwa hubungan antara Laba per lembar saham dan Rasio Hutang dengan Harga Saham tergolong dalam kriteria korelasi sangat kuat. Jadi berarti semakin besar Laba per lembar saham dan Rasio Hutang maka Harga Saham akan tinggi. Secara simultan kedua variabel bebas (Laba per lembar saham dan Rasio Hutang) memiliki hubungan yang kuat/tinggi dengan Harga Saham.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio Hutang terhadap harga saham digunakan koefisien determinasi atau (Kd) dengan menggunakan rumus :

$Kd = (r)^2 \times 100\%$

Maka :

$Kd = (0{,}921)^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}849 \times 100\%$

$Kd = 84{,}9\%$

Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 84,9% dari Laba per lembar saham dan Rasio Hutang dalam menjelaskan/mempengaruhi Harga Saham

Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sisanya 15,1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.14
Pengaruh Parsial dengan Rumus Beta X Zero Order

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	X1 (EPS)	.925	.907	.921	.919
	X2 (DER)	.162	.062	.383	.161

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Laba Per Lembar Saham = 0,925 x 0,907 = 0,838975 x 100% = 83.9%
2. Variabel Rasio Hutang = 0,162 x 0.062 = 0,010044 x 100% = 1%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel Laba Per Lembar Saham (X1) sebesar 83.9% dan diikuti dengan variabel Rasio Hutang (X2) sebesar 1%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 84.9% sedangkan sisanya 15.1% merupakan kontribusi variabel lain.

4.3.4 Pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang Secara Simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Untuk menguji pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio Hutang secara bersama-sama terhadap Harga Saham dilakukan pengujian koefisien regresi secara simultan menggunakan Uji F. Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Untuk jumlah sampel (n) = 30; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$; maka nilai F_{tabel} dengan derajat bebas (db1) = k =2 dan (db2) = n-k-1 = 30 - 2-1 = 27 sebesar 3,354 atau dibulatkan menjadi 3,35.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

H_0 ;$\beta_1, \beta_2=0$, Secara simultan Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

H_a ;$\beta_1, \beta_2\neq0$, Secara simultan Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang berpengaruh terhadap Harga Saham.

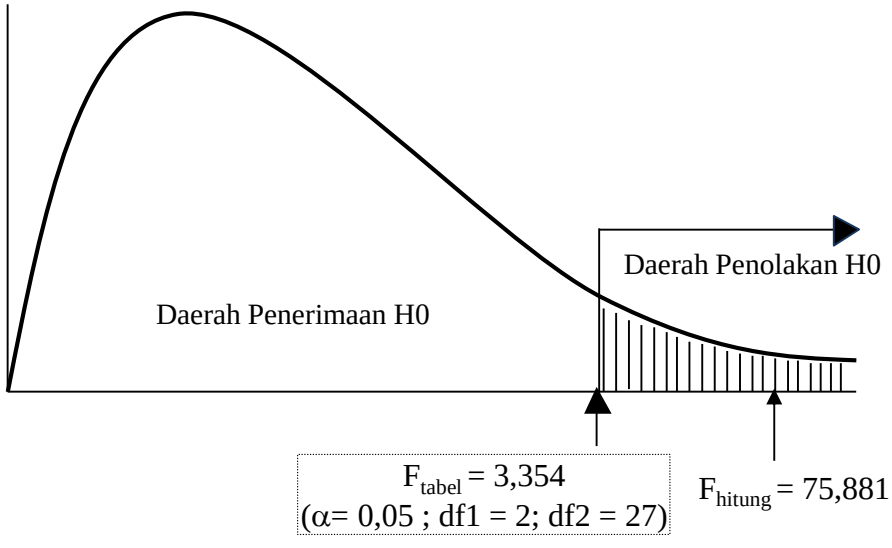
Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh dari output pada tabel ANOVA berikut ini :

Tabel 4.15
Hasil ANOVA (Uji F)
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	869683557.577	2	434841778.789	75.881	.000[b]
	Residual	154724989.789	27	5730555.177		
	Total	1024408547.367	29			

a. Dependent Variable: Y (Harga Saham)
b. Predictors: (Constant), X2 (DER), X1 (EPS)
Sumber: Lampiran Output SPPS

Diperleh nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh 75,881 atau dibulatkan menjadi 75,88 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.10
Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Hasil uji pengaruh Laba per lembar saham dan Rasio Hutang terhadap Harga Saham diperoleh F_{hitung} (75,881) atau dibulatkan menjadi (75,88) lebih besar dari F_{tabel} (3,354) atau dibulatkan menjadi (3,35). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012) megatakan Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Arah pengaruhnya sesuai/konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa hasil pengujian statistik, dapat dilihat bahwa secara simultan Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang berpengaruh terhadap Harga Saham. Jadi Laba per Lembar Saham dan Rasio Hutang untuk menjelaskan harga saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.3.5 Pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Rasio Hutang secara Parsial terhadap Harga Saham

Pengujian parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 30; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$; derajat bebas (db) = n-k-1 =30 - 2-1 = 27 sebesar 2,052 atau dibulatkan menjadi 2,05.

Tabel 4.16
Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2675.991	1089.350		-2.457	.021
	X1 (EPS)	22.701	1.847	.925	12.291	.000
	X2 (DER)	1376.829	638.106	.162	2.158	.040

a. Dependent Variable: Y (Harga Saham)
Sumber: Lampiran Output SPPS

1. **Pengaruh Laba per lembar saham secara Parsial terhadap Harga Saham**

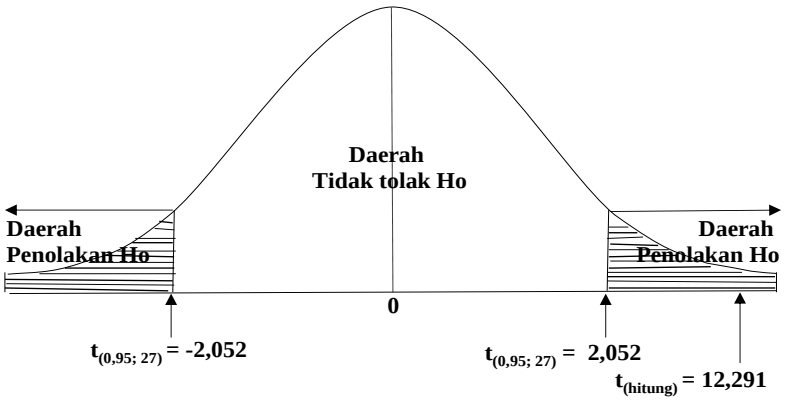
Untuk melihat pengaruh Laba per lembar saham terhadap Harga Saham, hipotesis yang diuji dinyatakan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ Laba per Lembar Saham berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Laba per Lembar Saham berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Nilai t-hitung untuk variabel Laba per lembar saham (X_1) berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh sebesar 12,291 atau dibulatkan menjadi 12,30 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,000.

Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.11
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Hasil perbandingan nilai statistik uji t yang diperoleh dengan nilai t tabel menunjukkan t-hitung lebih besar dari nilai positf t_{tabel} (t = 12,291 > 2,052), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak (H1 diterima). Hasil ini juga ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Jullie J. Sondakh dan Meily Kalalo (2011) megatakan bahwa Laba Per Lembar Saham berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Arah pengaruhnya sesuai/konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa jika Laba Per Lembar Saham tinggi, maka akan mengakibatkan harga saham meningkat. Jadi Laba Per Lembar Saham digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Pengaruh Rasio Hutang secara Parsial terhadap Harga Saham

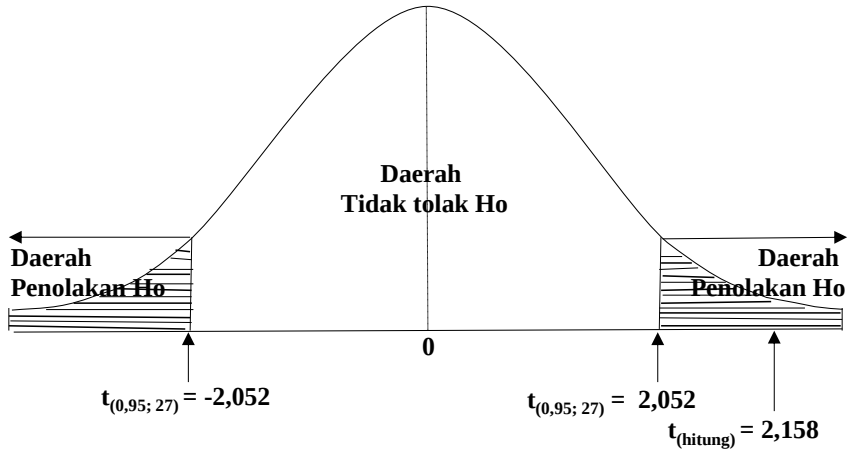
Untuk melihat pengaruh Rasio Hutang terhadap Harga saham, hipotesis yan diuji dinyatakan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

$Ho_3 : \beta_2 = 0$ Rasio Hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham

$Ha_3 : \beta_2 \neq 0$ Rasio Hutang berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Nilai t-hitung untuk variabel Rasio Hutang (X_2) berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh sebesar 2,158 atau dibulatkan menjadi 2,16 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,040 atau dibulatkan menjadi 0,04.

Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan H_0) dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.12
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Hasil perbandingan nilai statistik uji t yang diperoleh dengan nilai t tabel menunjukkan t-hitung lebih besar dari nilai positf t_{tabel} (t = 2,158 >2,052), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak (H1 diterima). Hasil ini juga ditunjukkan

dengan nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,04 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan pendapat dari Jatnika Dwi Asri (2011) mengatakan Rasio Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Rasio Hutang dapat tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa Rasio hutang memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan sehingga investor akan berusaha mengimbanginya dengan menggunakan informasi lain sebagai bahan untuk mendukung keputusannya.